

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era modern ditandai dengan meningkatnya peredaran dan penyalahgunaan narkoba menjadi ancaman serius bagi remaja di lingkungan pendidikan termasuk pondok pesantren. Masa remaja merupakan fase penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Evada & Purwoko, 2016). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Pasal 1 ayat (1), narkotika diartikan sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun non-tanaman, baik yang bersifat sintesis atau semi-sintesis, yang berpotensi menurunkan kesadaran, menghilangkan rasa, meredakan hingga menghilangkan nyeri, serta dapat menyebabkan ketergantungan (Johardi, 2019). Sebagai upaya untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh narkotika, pemerintah membentuk lembaga khusus yang bertugas dalam penanggulangan penyalahgunaan dan peredarannya.

Badan Narkotika Nasional (BNN) merupakan lembaga pemerintah yang memiliki salah satu tugas utama dalam menangani permasalahan narkotika di Indonesia. Cikal bakal pembentukan lembaga ini dimulai pada tahun 1971, ketika Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 6 Tahun 1971 yang ditujukan kepada Kepala Badan Intelijen Negar (BAKIN). Instruksi tersebut memuat enam isu nasional yang perlu segera ditangani, termasuk di dalamnya penyalahgunaan narkotika, peredaran uang palsu, peyelundupan, kenakalan remaja, aktivitas subversive, dan pengawasan terhadap warga negara asing (Putra, 2014).

Badan Narkotika Nasional (BNN) memiliki struktur kelembagaan yang terbagi kedalam beberapa tingkat guna memperluas jangkauan dan efektivitas dalam upaya pencegahan serta penanggulangan narkoba di

Indonesia. Di tingkat pusat, terdapat Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI), yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden dan memiliki tugas utama dalam merumuskan serta melaksanakan kebijakan nasional terkait narkotika. Di tingkat provinsi, terdapat Badan Narkotika Provinsi (BNNP) yang berada di bawah koordinasi BNN pusat dan bertugas melaksanakan program-program pencegahan, rehabilitasi, dan pemberantasan di tingkat provinsi. Sementara itu, di tingkat kabupaten/kota, terdapat Badan Narkotika Nasional (BNNK) yang berperan mengimplementasikan program BNN secara lebih sesuai dengan kondisi daerah masing-masing (Abdullah, 2020).

Di tingkat daerah, Badan Narkotika Nasional (BNNK) Cilacap berperan dalam melaksanakan program pencegahan, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi, serta pemberantasan peredaran gelap narkotika di wilayah Cilacap. Dengan berbagai program seperti Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM), sosialisasi pencegahan di lingkungan pendidikan serta kerja sama dengan berbagai pihak. Selain di lingkungan sekolah, BNNK Cilacap juga aktif dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika di berbagai komunitas, termasuk pondok pesantren. Hal ini dilakukan dengan memberikan edukasi serta pendampingan bagi santri dan pengasuh pesantren guna meningkatkan kesadaran akan bahaya narkoba serta membangun ketahanan diri terhadap pengaruh negatif (Syahid Kamal Firdaus et al., 2022).

Masa remaja adalah periode pencarian jati diri, di mana individu mencoba berbagai hal yang menantang dan menarik untuk memperluas pengalaman mereka (Anggraini et al., 2023). Masa remaja, rentan usia 10 hingga 20 tahun, adalah periode krusial di mana berbagai perubahan terjadi pada diri individu. Karena seringkali remaja belum memahami atau menyadari perubahan ini, peran orang tua dan guru sebagai pembimbing sangatlah dibutuhkan (Behavioral, 2024). Rendahnya pemahaman tentang bahaya narkoba dapat membuka peluang bagi pihak-pihak tidak

bertanggung jawab untuk memperkenalkan narkoba kepada mereka. Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mereka. Penyuluhan yang bersifat monoton dan kurang interaktif sering kali tidak mampu menarik perhatian mereka secara maksimal. Dan ini yang menyebabkan pesan yang disampaikan kurang dipahami bahkan diabaikan.

Maka dibutuhkan metode penyuluhan yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan efektif untuk meningkatkan kesadaran mengenai bahaya narkoba. Menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, seperti kerja kelompok, penyelesaian masalah, dan proyek kolaboratif, dapat mendorong keterlibatan anak secara aktif serta memperkuat pemahaman mereka secara mendalam (Rohman, 2022). Pemanfaatan media dalam pembelajaran berperan dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan informasi secara menarik dan kredibel, mempermudah interpretasi data, serta merangkum materi menjadi lebih ringkas (D. P. P. Sari et al., 2021). Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah permainan. Permainan mampu merangsang kreativitas serta meningkatkan keterampilan sosial remaja, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Dewi et al., 2024).

Permainan ular tangga merupakan sarana yang dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan atau pemahaman keterlibatan siswa serta hasil belajar, dengan tujuan menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan media ini berbasis permainan (R. O. Sari & Damayanti, 2023). Salah satu media yang dikembangkan adalah permainan Musang BNN (Mainan Seru Ular Tangga Bersama BNN). Permainan ini dirancang untuk menyisipkan nilai-nilai edukasi mengenai bahaya narkoba. Namun sebelum diterapkan secara luas, media edukasi harus melewati proses validasi untuk menilai kelayakan dari segi isi, konstruk, dan tampilan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi media “Musang BNN” sebagai media bimbingan kelompok dalam meningkatkan

pemahaman tentang bahaya narkoba, sehingga dapat digunakan secara layak dan efektif dalam layanan bimbingan kelompok.

Dalam dunia pendidikan, pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan melalui layanan Bimbingan dan Konseling, terutama melalui pendekatan bimbingan kelompok. Metode bimbingan kelompok sering digunakan dalam pendekatan pendidikan preventif, namun belum banyak dikombinasikan dengan media interaktif seperti permainan edukatif (Khadijah et al., 2022). Layanan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, pembentukan sikap, serta pencegahan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi, termasuk penyalahgunaan narkoba. Namun demikian, pelaksanaan bimbingan kelompok seringkali belum disertai dengan penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga pesan yang ingin disampaikan kurang maksimal diterima.

Kumara (2017) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dalam kelompok, di mana pemimpin kelompok memberikan informasi dan memfasilitasi diskusi guna meningkatkan keterampilan sosial anggota atau membantu mereka dalam mencapai tujuan bersama. Dalam layanan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok berperan penting dalam membantu peserta didik memahami suatu permasalahan, termasuk dalam konteks pencegahan penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu ancaman serius yang dapat merusak generasi muda. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan dari lingkungan.

Hartanti (2022) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang melibatkan sekelompok individu dengan tujuan memberikan informasi dan mengarahkan diskusi agar para anggota menjadi lebih sosial atau mencapai tujuan bersama. Bimbingan kelompok dapat pula diartikan sebagai bentuk dukungan yang diberikan kepada individu

dalam konteks kebersamaan. Kegiatan ini meliputi penyampaian informasi atau diskusi mengenai isu-isu pendidikan, karir, kehidupan pribadi, serta aspek sosial. Sebagai upaya bimbingan, bimbingan kelompok dilakukan melalui berbagai proses, situasi, dan aktivitas dalam kelompok. Tujuan utamanya adalah membantu individu dalam kelompok agar dapat memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, serta mewujudkan potensi diri secara optimal menuju perkembangan yang lebih baik.

(Setiani, 2014) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan cara memberikan bantuan kepada individu melalui aktivitas dalam suatu kelompok. Melalui dinamika dan interaksi kelompok, peserta diajak membahas berbagai topik yang bermanfaat, baik untuk pengembangan diri maupun penyelesaian permasalahan pribadi. Dalam penerapannya, bimbingan kelompok juga berfungsi sebagai media edukatif yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu krusial, termasuk bahaya penyalahgunaan narkoba.

Supaya layanan bimbingan kelompok lebih menarik dan sesuai dengan karakter peserta didik, diperlukan dukungan media yang inovatif. Salah satu media yang dikembangkan untuk mendukung media yang inovatif. Salah satu media yang dikembangkan untuk mendukung layanan ini adalah Musang BNN (Mainan Seru Ular Tangga Bersama BNN). Media Musang BNN ditujukan untuk remaja usia 14-18 tahun, usia ini merupakan masa transisi kritis dengan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi sehingga rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Media ini diharapkan mampu menyampaikan pesan pencegahan narkoba secara menarik dan mudah dipahami oleh kelompok usia ini. Media ini dirancang sebagai permainan edukatif berbasis papan yang berisi informasi tentang bahaya narkoba, disajikan secara interaktif dan menyenangkan. Melalui media ini, peserta layanan diharapkan dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan selama proses bimbingan kelompok berlangsung.

Namun, sebelum digunakan secara luas dalam praktik bimbingan kelompok, media Musang BNN perlu divalidasi terlebih dahulu oleh para ahli, baik dari segi materi, tampilan visual, maupun kebahasaan. Validasi ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa media tersebut layak sebagai alat bantu dalam layanan bimbingan kelompok, khususnya dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap bahaya narkoba.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran permasalahan pada bagian latar belakang sebelumnya, peneliti dapat merumuskan beberapa poin identifikasi masalah, di antaranya adalah:

1. Penyalahgunaan narkoba masih menjadi ancaman bagi pelajar dan remaja
2. Pelaksanaan bimbingan kelompok sering kali belum menggunakan media yang menarik dan sesuai dengan karakter siswa
3. Media Musang BNN sebagai alat bantu dalam bimbingan kelompok belum divalidasi kelayakannya
4. Diperlukan penelitian untuk mengetahui apakah media Musang BNN layak digunakan dalam layanan bimbingan kelompok

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada proses validasi media Musang BNN yang dikembangkan sebagai media dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman bahaya narkoba. Validasi dilakukan oleh tiga validator ahli, yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli Bahasa. Penelitian tidak membahas efektivitas media terhadap perubahan perilaku atau implementasi langsung di lapangan, tetapi hanya berfokus pada tingkat kelayakan media berdasarkan penilaian para ahli.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan media Musang BNN dari aspek materi dalam menunjang bimbingan kelompok?
2. Bagaimana kelayakan media Musang BNN dari aspek desain atau media dalam menunjang bimbingan kelompok?
3. Bagaimana kelayakan media Musang BNN dari aspek Bahasa dalam menunjang bimbingan kelompok?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kelayakan media Musang BNN dari aspek materi untuk kegiatan bimbingan kelompok.
2. Untuk mengetahui kelayakan media Musang BNN dari aspek desain atau media dalam kegiatan bimbingan kelompok.
3. Untuk mengetahui kelayakan media Musang BNN dari aspek Bahasa sebagai media bimbingan kelompok.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Pendidikan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling, terkait dengan metode bimbingan kelompok berbasis media edukatif untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya narkoba. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah referensi literatur mengenai kelayakan media edukasi berbasis permainan, seperti Musang BNN, sebagai alternatif media yang menarik dan interaktif dalam Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi dalam menggunakan media kreatif seperti Musang BNN sebagai alat bantu layanan bimbingan kelompok, khususnya dalam penyuluhan bahaya narkoba di kalangan peserta didik.

b. Bagi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Cilacap (BNNK Cilacap)

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyempurnakan atau mengembangkan media edukasi berbasis permainan yang efektif dan komunikatif dalam penyuluhan pencegahan narkoba.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan awal untuk pengembangan media sejenis, atau melakukan penelitian lanjutan terkait efektivitas media Musang BNN di lapangan melalui uji coba langsung kepada peserta didik.